

Seks dan Pariwisata: Fenomena Penginapan Terselubung di Songgoriti Kota Batu

Fredy Ali¹, Budi Setiawan²

Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Politeknik Sahid, Jakarta¹,
Program Studi Pariwisata, Universitas Pradita, Tangerang²

E-mail: fredy.ali0601@gmail.com¹, budi.setiawan@pradita.ac.id²

ABSTRAK

Fenomena pariwisata di Songgoriti, Kota Batu, mengalami dinamika unik yang ditandai dengan alih fungsi rumah tinggal menjadi villa atau penginapan, sebagian di antaranya digunakan untuk praktik terselubung berkonotasi seksual. Kondisi ini menimbulkan urgensi penelitian, sebab di satu sisi memberi peluang ekonomi bagi masyarakat, sementara di sisi lain memunculkan tantangan sosial, moral, dan tata kelola destinasi wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi sosial masyarakat terhadap fenomena penginapan terselubung, sekaligus menelaah implikasi ekonomi, sosial, dan budaya yang menyertainya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi, diperkuat analisis literatur berupa jurnal dan buku relevan lima tahun terakhir. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan menerapkan triangulasi untuk menjamin validitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi rumah menjadi penginapan dipicu faktor ekonomi, perubahan pola konsumsi wisata, serta kebutuhan wisatawan akan kenyamanan dan privasi. Faktor *push pull* pariwisata berperan penting dalam menarik wisatawan, sementara paguyuban lokal berfungsi menjaga tata kelola meski belum sepenuhnya efektif mengendalikan praktik terselubung. Dampak positif berupa penciptaan lapangan kerja dan multiplier effect ekonomi diakui masyarakat, namun eksternalitas negatif juga muncul seperti degradasi norma sosial, kenaikan harga lahan, dan paparan perilaku dewasa bagi anak-anak. Penelitian ini berimplikasi pada perlunya strategi *community based tourism*, komunikasi pemasaran beretika, serta kebijakan pengendalian pariwisata agar manfaat ekonomi dapat terdistribusi tanpa mengorbankan modal sosial dan identitas budaya masyarakat Songgoriti.

Kata kunci : *Seks dan pariwisata, Penginapan terselubung, Songgoriti, Alih fungsi rumah, Konstruksi sosial*

ABSTRACT

The tourism phenomenon in Songgoriti, Kota Batu, presents a unique dynamic marked by the conversion of residential houses into villas or guesthouses, some of which are used for covert practices with sexual connotations. This condition highlights the urgency of research, as it provides economic opportunities for the community on the one hand, while on the other hand it raises social, moral, and governance challenges for the destination. This study aims to reveal the social construction of the community regarding the phenomenon of covert accommodations, while also examining the accompanying economic, social, and cultural implications. The research employed a qualitative approach using observation, in-depth interviews, and documentation, supported by literature analysis from journals and books published within the last five years. Data analysis was carried out through stages of reduction, presentation, and conclusion drawing, with triangulation applied to ensure validity. Findings indicate that the conversion of houses into accommodations is driven by economic factors, shifts in tourism consumption patterns, and tourists' need for comfort

and privacy. Push pull tourism factors play an important role in attracting visitors, while local associations help manage governance though remain insufficient to effectively control covert practices. Positive impacts such as job creation and the economic multiplier effect are recognized by the community, yet negative externalities also emerge, including social norm degradation, rising land prices, and children's exposure to adult behavior. This study implies the need for community-based tourism strategies, ethical marketing communication, and tourism control policies to ensure economic benefits are distributed without undermining the social capital and cultural identity of Songgoriti's community.

Keyword : Sex and tourism, Covert accommodation, Songgoriti, Residential conversion, Social construction

1. PENDAHULUAN

Pembangunan nasional di Indonesia kerap dipahami melalui indikator percepatan dan pemerataan pembangunan fisik, seperti infrastruktur jalan, jembatan, maupun fasilitas wisata. Namun, dimensi sosial dan budaya sering kali terabaikan dalam proses tersebut. Di kawasan wisata Songgoriti, Kota Batu, misalnya, alih fungsi rumah menjadi villa atau penginapan telah memunculkan persoalan sosial baru yang berhubungan dengan perubahan makna rumah serta praktik-praktik penyewaan yang tidak sesuai dengan norma sosial masyarakat setempat (Esadina & Sadewo, 2021; Yuni & Wulandari, 2025). Perubahan ini memperlihatkan bahwa percepatan pembangunan wisata tidak hanya menghadirkan peluang ekonomi, tetapi juga memunculkan konsekuensi sosial yang perlu ditelaah lebih jauh (Kalalo & Setiawan, 2023).

Pada mulanya, villa dan penginapan di Songgoriti hadir sebagai alternatif penginapan selain hotel, terutama untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dengan daya beli menengah ke bawah. Akan tetapi, perkembangan berikutnya menunjukkan bahwa sebagian villa tersebut digunakan sebagai tempat praktik hubungan seksual sesaat, yang dalam istilah lokal disebut sebagai "penginapan esek-esek". Fenomena ini menggambarkan pergeseran nilai rumah sebagai simbol keluarga dalam budaya Jawa menjadi komoditas ekonomi

pariwisata (Rosyida & Sadewo, 2021; Setiawan, Arief, Hamsal, Furinto, & Wiweka, 2023). Dengan kata lain, tekanan ekonomi menjadi faktor dominan yang menggeser fungsi rumah dan identitas moral masyarakat setempat (Putra & Setiawan, 2023).

Sebagian besar pemilik rumah di Songgoriti tidak menyewakan seluruh bangunan mereka, melainkan hanya beberapa kamar, sementara sisanya tetap ditempati. Namun, terdapat pula pemilik yang memilih untuk meninggalkan rumahnya sepenuhnya karena alasan kenyamanan dan stigma sosial. Praktik ini menunjukkan adanya dilema antara kebutuhan ekonomi dan norma sosial yang melekat di masyarakat. Beberapa studi mengenai pariwisata berbasis komunitas menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam mengelola aset wisata seharusnya diarahkan pada model yang lebih berkelanjutan dan bermoral (Kalalo & Setiawan, 2023; Siti, Wahyuni, & Wulandari, 2025). Dalam konteks Songgoriti, masyarakat tidak hanya sekadar beralih profesi dari petani menjadi pramuwisata, tetapi juga menghadapi realitas perubahan nilai sosial yang mendalam (Putra & Setiawan, 2023).

Masyarakat di dalam maupun luar Songgoriti sebagian menilai bahwa keberadaan penginapan esek-esek sudah menjadi hal lumrah. Legitimasi sosial terhadap praktik ini semakin diperkuat oleh lemahnya pengawasan pemerintah

daerah dan tingginya desakan ekonomi. Fenomena ini menegaskan adanya konstruksi sosial baru yang memandang aktivitas seks di penginapan sebagai bagian dari dinamika pariwisata lokal (Esadina & Sadewo, 2021; Yuni, 2025). Dalam kasus serupa di daerah wisata lain di Indonesia, misalnya di Lembang, praktik pariwisata seksual juga muncul sebagai konsekuensi dari overtourism dan lemahnya kontrol sosial (Siti et al., 2025; Setiawan et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa fenomena di Songgoriti bukanlah kasus tunggal, melainkan bagian dari pola umum interaksi antara pariwisata dan praktik seksual terselubung di Indonesia.

Selain faktor sosial, perkembangan teknologi digital juga turut memengaruhi dinamika pariwisata dan praktik seks terselubung. Studi di kawasan Lokasari, Jakarta Barat, menemukan bahwa teknologi, terutama media sosial dan aplikasi perpesanan, telah menjadi sarana utama dalam memfasilitasi transaksi sex tourism (Putra & Setiawan, 2023). Konteks ini penting untuk memahami Songgoriti, karena meskipun lebih dikenal sebagai desa wisata, penetrasi media sosial dan aplikasi digital juga dapat memperluas promosi penginapan esek-esek. Dalam kerangka komunikasi pemasaran, strategi promosi pariwisata yang tidak terintegrasi dengan norma sosial justru dapat memperburuk citra destinasi wisata (Setiawan et al., 2023; Kalalo & Setiawan, 2023). Oleh sebab itu, kajian terhadap fenomena Songgoriti harus mempertimbangkan bagaimana teknologi mempercepat perubahan konstruksi sosial masyarakat terhadap pariwisata seksual.

Penelitian sebelumnya telah menyinggung fenomena penginapan esek-esek di Songgoriti, tetapi masih terbatas pada deskripsi fenomena dan stigma masyarakat (Esadina & Sadewo, 2021). Studi ini mencoba melangkah lebih jauh dengan menggali konstruksi sosial warga Kelurahan Songgokerto terhadap alih

fungsi rumah tinggal menjadi penginapan, baik melalui kacamata norma budaya Jawa, tekanan ekonomi, maupun peran regulasi lokal. Dengan memanfaatkan pendekatan sosiologis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jernih mengenai relasi antara pariwisata, moralitas, dan identitas sosial masyarakat (Siti et al., 2025; Putra & Setiawan, 2023). Fokus penelitian bukan hanya pada keberadaan praktik esek-esek itu sendiri, melainkan juga bagaimana masyarakat menegosiasikan nilai, norma, dan kebutuhan ekonomi dalam menghadapi perubahan tersebut (Setiawan et al., 2023).

Dengan demikian, urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada aspek akademik, melainkan juga praktis. Pemahaman mendalam mengenai konstruksi sosial warga Songgoriti terhadap penginapan terselubung dapat menjadi dasar bagi formulasi kebijakan publik yang lebih responsif terhadap nilai-nilai lokal. Lebih jauh, hasil penelitian dapat berkontribusi pada strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia, yang tidak hanya menekankan aspek ekonomi tetapi juga etika, moralitas, dan identitas budaya (Kalalo & Setiawan, 2023; Yuni, 2025). Hal ini selaras dengan semangat pembangunan berkelanjutan yang menempatkan keseimbangan antara dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan sebagai prinsip utama.

2. LANDASAN TEORI

Seks dan Pariwisata

Fenomena seks dan pariwisata telah lama menjadi isu penting dalam kajian sosiologi pariwisata. Pariwisata bukan hanya menghadirkan aktivitas rekreasi, tetapi juga membuka peluang terbentuknya praktik sex tourism, baik secara terang-terangan maupun terselubung. Penelitian di beberapa kawasan wisata di Indonesia menunjukkan bahwa kebutuhan ekonomi

masyarakat serta lemahnya pengawasan regulasi menjadi faktor pendorong munculnya praktik prostitusi berkedok wisata (Siti, Wahyuni, & Wulandari, 2025). Peran teknologi digital semakin memperluas jangkauan sex tourism, seperti di kawasan Lokasari, Jakarta Barat (Putra & Setiawan, 2023). Oleh karena itu, hubungan antara seks dan pariwisata tidak dapat dipisahkan dari dinamika ekonomi, sosial, dan teknologi yang berkembang.

Penginapan Terselubung

Penginapan terselubung mengacu pada akomodasi wisata yang digunakan tidak semata-mata untuk tujuan penginapan, tetapi juga sebagai tempat praktik hubungan seksual sesaat. Fenomena ini lazim terjadi di kawasan wisata dengan pengawasan regulasi yang lemah dan tingginya arus wisatawan. Studi di Songgoriti menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat menganggap keberadaan penginapan semacam ini sebagai hal yang lumrah karena tekanan ekonomi (Esadina & Sadewo, 2021). Hal serupa juga ditemukan di daerah wisata Lembang, di mana overtourism membuka ruang bagi praktik prostitusi terselubung (Siti et al., 2025). Fenomena penginapan terselubung mencerminkan perubahan norma sosial dalam masyarakat yang dipicu oleh komodifikasi ruang privat.

Songgoriti

Songgoriti adalah salah satu destinasi wisata di Kota Batu yang dikenal dengan villa-villanya. Perkembangan Songgoriti tidak hanya mencerminkan dinamika pariwisata, tetapi juga menunjukkan perubahan sosial masyarakat lokal. Alih fungsi rumah menjadi villa/penginapan mendorong terjadinya pergeseran profesi dari petani ke pelaku wisata. Namun, perkembangan ini juga membawa stigma negatif karena munculnya praktik seks terselubung di villa-villa murah (Esadina & Sadewo,

2021). Dalam konteks pengelolaan pariwisata berkelanjutan, keterlibatan komunitas lokal sangat penting untuk mengurangi dampak sosial negatif (Kalalo & Setiawan, 2023). Oleh karena itu, Songgoriti menjadi contoh kasus unik yang memperlihatkan kontradiksi antara pertumbuhan ekonomi wisata dan degradasi norma sosial.

Alih Fungsi Rumah

Alih fungsi rumah dari hunian menjadi penginapan komersial merupakan fenomena umum di destinasi wisata. Transformasi ini dapat dipandang sebagai strategi ekonomi keluarga dalam memanfaatkan peluang pariwisata. Namun, dalam beberapa kasus, alih fungsi rumah menimbulkan implikasi sosial dan kultural, terutama ketika rumah digunakan sebagai penginapan esek-esek. Studi mengenai integrated marketing communication di desa wisata menunjukkan bahwa strategi komersialisasi harus memperhatikan nilai sosial agar tidak menimbulkan degradasi moral (Setiawan, Arief, Hamsal, Furinto, & Wiweka, 2023). Fenomena di Songgoriti memperlihatkan bagaimana tekanan ekonomi mendorong masyarakat untuk memanfaatkan rumah tinggal sebagai aset komersial, meski dengan risiko stigma sosial (Yuni, 2025).

Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial masyarakat terhadap penginapan esek-esek di Songgoriti menunjukkan bahwa norma dan nilai dapat berubah sesuai dengan tekanan ekonomi dan lingkungan pariwisata. Masyarakat menilai praktik penyewaan kamar untuk aktivitas seksual sebagai hal yang lumrah, meskipun bertentangan dengan norma budaya Jawa. Teori konstruksi sosial menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi, kesepakatan, dan legitimasi sosial (Esadina & Sadewo, 2021). Dalam konteks pariwisata, konstruksi sosial masyarakat dipengaruhi oleh faktor

promosi, kebijakan pemerintah, serta media digital yang mengubah pola pikir masyarakat lokal (Putra & Setiawan, 2023; Kalalo & Setiawan, 2023). Dengan demikian, konstruksi sosial terhadap penginapan esek-esek mencerminkan negosiasi nilai moral dengan kebutuhan ekonomi.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menggali secara mendalam fenomena penginapan terselubung di kawasan wisata Songgoriti, Kota Batu. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna, persepsi, serta konstruksi sosial masyarakat terhadap praktik penginapan esek-esek. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung di lingkungan villa dan rumah sewa, serta wawancara mendalam dengan pemilik penginapan, wisatawan, warga setempat, dan tokoh masyarakat. Teknik wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memberi ruang fleksibilitas dalam mengeksplorasi pandangan responden (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2020). Dokumentasi berupa arsip pemerintah, berita media, dan foto lapangan juga digunakan untuk melengkapi temuan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan interaktif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah temuan lapangan sesuai fokus penelitian, kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi dan matriks tematik. Penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh. Triangulasi data diterapkan untuk memastikan validitas, yaitu dengan mengombinasikan data dari kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumen (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019).

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan literatur berupa jurnal dan buku terbaru yang membahas pariwisata, prostitusi terselubung, dan dinamika sosial ekonomi, termasuk kajian mengenai peran masyarakat dalam pengembangan wisata berkelanjutan (Kalalo & Setiawan, 2023). Dengan demikian, metodologi ini memungkinkan peneliti mengungkap realitas sosial yang lebih kompleks mengenai hubungan antara pariwisata, moralitas, dan konstruksi sosial masyarakat Songgoriti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peralihan mata pencaharian dan alih fungsi rumah: pola, pendorong, dan implikasi

Hasil temuan lapangan menunjukkan pergeseran kuat dari mata pencaharian berbasis agraris menuju jasa pariwisata di Songgoriti. Rumah tinggal dialihfungsikan menjadi kamar sewa/villa, sebagian disewakan sebagian tetap dihuni pemilik. Motif utamanya adalah rasionalisasi ekonomi: pendapatan dari sewa yang lebih pasti/likuid dibanding hasil tani yang berisiko dan berfluktuasi. Pola peralihan ini sejalan dengan temuan kualitatif terbaru tentang jaringan usaha “penginapan esek-esek” di Songgoriti yang mencatat strategi aktor pemilik, pelanggan, serta titik-titik lokasi dalam membangun pasokan dan permintaan secara terstruktur, meski di ruang domestik yang “tersembunyi” (UNESA Digilib, 2021). Temuan kita juga beresonansi dengan studi kasus Lembang (Bandung Barat) yang memperlihatkan transformasi praktik prostitusi terselubung dari lokasi fisik (guesthouse/hotel) menuju mekanisme pencocokan digital (mis. aplikasi percakapan), sehingga memperkecil friksi transaksi dan kebutuhan “etalase” di ruang publik (Atlantis Press, 2025). Konsisten dengan dua rujukan tersebut, alih fungsi rumah di Songgoriti bukan proses acak, melainkan respons rasional

terhadap peluang pasar wisata ditopang oleh pemaknaan baru atas ruang privat sebagai aset komersial.

Dinamika “push pull” wisata dan komodifikasi kenyamanan

Di level permintaan, wawancara dengan wisatawan mengindikasikan motif campuran: menikmati udara sejuk pegunungan (amenitas), harga penginapan yang variatif dan relatif terjangkau, serta fleksibilitas check in/check out. Faktor-faktor “push” (dorongan berlibur, kebutuhan privasi, pelepasan rutinitas) berjumpa dengan “pull” (layanan, paket harga, kemudahan akses) yang dikurasi oleh pemilik/pengelola. Bukti lapangan memperlihatkan bagaimana “kenyamanan” mulai dari anonimitas, proses sewa yang cepat, hingga minimnya interogasi identitas menjadi komoditas yang dijual bersama kamar. Gambaran ini konsisten dengan temuan lintas-kota bahwa digitalisasi memperhalus antarmuka transaksi layanan seksual/paraseksual dalam ekosistem wisata: promosi dan komunikasi pra-transaksi terjadi di kanal privat (DM, chat app), sementara ruang akomodasi berfungsi sebagai “*host space*” tanpa label eksplisit (Megashift UGM, 2023; Atlantis Press, 2025). Pada konteks Songgoriti, praktek ini memproduksi ambivalensi normatif penginapan tetap tampil sebagai akomodasi wisata reguler, tetapi praktik konsumsi di dalamnya kerap menyimpang dari norma lokal.

Peran asosiasi/pengelola dan tata kelola setempat

Warga/pengelola di Songgoriti menekankan keberadaan “paguyuban” dan koordinasi informal misalnya pembagian informasi okupansi, standar layanan minimum, serta “hari-hari pantangan” (bulan/pekan keagamaan) untuk menekan tensi sosial. Secara normatif, ini menyerupai community based tourism (CBT) yang idealnya

mendorong pelibatan warga untuk memaksimalkan manfaat ekonomi sembari memagari dampak sosial (Kalalo & Setiawan, 2023). Namun, temuan kita menunjukkan celah: standar kenyamanan wisatawan kadang mengungguli standar kepatutan sosial terutama terkait pengawasan identitas tamu dan penggunaan kamar untuk aktivitas yang ditabukan secara budaya. Literatur CBT menggarisbawahi bahwa keberhasilan tata kelola komunitas menuntut kombinasi regulasi formal (pemerintah) dan norma sosial (komunitas) agar manfaat tersebar dan eksternalitas negatif diminimalkan (Kalalo & Setiawan, 2023). Dengan kata lain, koordinasi warga di Songgoriti telah berjalan, tetapi perlu dikaitkan lebih erat dengan kebijakan kota (izin, pajak, inspeksi) agar “kenyamanan komersial” tidak menggerus modal sosial.

Pemasaran dan “normalisasi” lewat komunikasi digital

Dari sisi penawaran, pemilik penginapan memanfaatkan kanal daring (WA, IG, listing lokal) untuk menonjolkan atribut “value for money” lokasi, hawa sejuk, akses dan menghindari narasi eksplisit yang berkonotasi seksual. Logika *integrated marketing communication* (IMC) tampak: koherensi pesan di berbagai kanal yang mengarahkan ekspektasi dan perilaku kunjungan (Setiawan, Arief, Hamsal, Furinto, & Wiweka, 2023). IMC yang tak menyertakan komponen etika destinasi berpotensi “menormalisasi” praktik abu-abu: misalnya, narasi privasi/*anonymity* tanpa pagar norma, yang pada praktiknya diinterpretasi sebagai “bebas membawa siapa saja”. Kajian IMC pada desa wisata menunjukkan komunikasi yang selaras dengan tata nilai lokal berdampak pada visitor value jangka panjang dan intensi kunjungan ulang yang lebih sehat (Setiawan et al., 2023). Dibandingkan temuan itu, praktik pemasaran di Songgoriti masih dominan berbasis harga

dan kemudahan, belum menegaskan *code of conduct* destinasi.

Dampak sosial-ekonomi: lapangan kerja, multiplikasi, dan ketimpangan

Hasil observasi memperlihatkan manfaat ekonomi langsung: penciptaan kerja (*housekeeping*, penjaga parkir, jasa laundry), munculnya usaha satelit (warung, transport, souvenir), serta monetisasi aset rumah tangga. Pola ini sejalan dengan temuan nasional tentang “ledakan” multiplikasi ekonomi destinasi pascapandemi tetapi juga membawa gejala overtourism dan tekanan pada infrastruktur/norma (Time, 2025; The Guardian, 2024). Pada konteks Songgoriti, dampak positif terasa bagi rumah tangga pemilik aset; sementara rumah tangga tanpa aset (atau yang enggan ikut) menghadapi eksternalitas: kenaikan harga sewa/lahan, kebisingan, lalu lintas, dan paparan anak-anak pada perilaku dewasa. Literatur terbaru memperingatkan bahwa ketika pertumbuhan volume wisata tidak diimbangi tata kelola, overtourism melahirkan ketegangan sosial ketertiban publik, ketersediaan ruang tinggal, hingga “moral panic” atas perilaku wisatawan (Time, 2025; The Guardian, 2024). Dengan demikian, Songgoriti menampilkan “dua wajah” pariwisata: inklusi ekonomi dan erosi norma yang saling berkejaran.

Seks terselubung sebagai “fungsi samping” akomodasi

Wawancara pemilik/pengelola menunjukkan spektrum sikap terhadap kemungkinan penggunaan kamar untuk hubungan non-resmi: dari permisif pasif (“asal bayar dan tertib”) sampai restriktif selektif (menolak tamu tanpa KTP pasangan). Namun, bahkan pada rezim restriktif, praktik “workarounds” cukup jamak misalnya *self check in* atau *booking* melalui pihak ketiga. Temuan ini selaras dengan studi Lembang yang mendapati pergeseran orkestra transaksi ke ruang

digital; akomodasi menjadi segmen akhir (*last mile*) dari “rantai nilai” layanan, bukan etalase awal (Atlantis Press, 2025). Ketersembunyian fungsi seksual di Songgoriti diperkuat oleh ekonomi perhatian: pemilik cenderung fokus pada okupansi dan ulasan, selama ketertiban fisik terjaga. Di titik ini, rujukan kebijakan destinasi yang menekankan “quality tourism” (bukan sekadar kuantitas) relevan untuk dipertimbangkan, karena menghubungkan seleksi pasar, harga, dan etika kunjungan (Time, 2025; The Guardian, 2024).

Konstruksi sosial warga: antara kebutuhan dan kepatutan

Narasi warga memperlihatkan rasionalitas kompromi: penginapan dianggap “nafkah yang sah” selama tak mengganggu ketertiban dan tetap menghormati momen-momen sakral (bulan/pekan keagamaan). Pola ini menggemakan temuan kualitatif UNESA (2021) bahwa “kelumrahan” muncul dari pertemuan kebutuhan ekonomi dan jarak sosial terhadap praktik di balik pintu kamar. Namun, warga juga mengakui kekhawatiran: paparan anak-anak pada lalu-lintas tamu dewasa, kaburnya batas rumah usaha, serta tanda-tanda “komodifikasi tubuh” yang memperlemah kebanggaan lokal. Mengingat bukti lintas situs bahwa teknologi mempercepat *disembedded*-nya prostitusi dari lokalisasi ke akomodasi dan aplikasi (Megashift UGM, 2023; Atlantis Press, 2025), kekhawatiran ini patut dijawab dengan kebijakan “harm minimization” yang realistis: *house rules* yang ditegakkan, mekanisme verifikasi identitas proporsional, dan kanal aduan warga yang responsif.

Implikasi kebijakan: dari CBT, IMC beretika, hingga tata kelola kota

Dari sisi tawaran solusi, pelajaran CBT (Kalalo & Setiawan, 2023) memberi tiga arah kebijakan: (i) memperkuat kapasitas warga (*hospitality*, layanan, literasi

digital) agar peningkatan kualitas layanan tidak bertumpu pada “anonimitas”; (ii) menetapkan community code of conduct yang eksplisit (jam tenang, aturan tamu, sanksi internal) untuk melindungi modal sosial; (iii) diversifikasi produk wisata (heritage, ekowisata, *creative experience*) agar struktur pendapatan tidak bergantung pada okupansi *short time*. Di tingkat pemasaran, prinsip IMC beretika (Setiawan et al., 2023) mendorong integrasi narasi nilai “sejuk, ramah, tertib, dan keluarga” ke semua kanal promosi, bukan sekadar harga. Pada tataran kota, praktik pengendalian *overtourism* (pajak wisata, moratorium izin baru, audit kepatuhan) yang diuji di destinasi lain menunjukkan relevansi: ia menggeser orientasi dari “volume” ke “mutu” kunjungan (The Guardian, 2024; Time, 2025). Adaptasi kebijakan seperti registrasi akomodasi berbasis RT/RW, inspeksi berkala dengan pendekatan edukatif, dan “*trust but verify*” pada proses sewa dapat menjadi jembatan antara ekonomi lokal dan ketertiban sosial.

Perbandingan ringkas dengan studi terkini

Dibanding UNESA (2021), hasil penelitian ini menegaskan kesinambungan pola: rasionalitas ekonomi rumah tangga, jejaring aktor lokal, dan “normalisasi” praktik terselubung. Namun, dibanding 2021, intensitas digitalisasi transaksi pre-booking di kanal privat tampak kian menentukan, selaras dengan temuan Lembang (Atlantis Press, 2025) dan ulasan tentang migrasi prostitusi ke ranah online (Megashift UGM, 2023). Di sisi tata kelola, bukti dari praktik CBT (Kalalo & Setiawan, 2023) dan IMC beretika (Setiawan et al., 2023) memberi arah intervensi yang lebih preskriptif: menautkan promosi dengan nilai komunitas. Sementara dari lanskap nasional, pengalaman destinasi padat seperti Bali menunjukkan bahwa tanpa

koreksi kebijakan, eskalasi volume wisata berisiko merusak ekologi sosial dan citra destinasi; pelajaran ini relevan untuk Songgoriti sebelum “terlambat” (The Guardian, 2024; Time, 2025).

Keterbatasan dan agenda riset lanjutan

Pertama, karena praktiknya terselubung, sebagian bukti bergantung pada pernyataan subjek dan penelusuran digital sehingga rawan *social desirability* bias. Kedua, kita tidak mengukur besaran ekonomi bayangan secara kuantitatif. Ke depan, *mixed methods* dengan *secret shopper audit*, *digital trace analysis*, dan *list experiment* dapat memperkirakan prevalensi praktik kamar *short time* secara lebih presisi. Selain itu, eksperimen kebijakan kecil (mis. *soft verification* identitas, *quiet hours*, *visitor pledge*) bisa diuji dampaknya pada kepuasan tamu dan penerimaan warga, selaras dengan prinsip CBT dan IMC beretika (Kalalo & Setiawan, 2023; Setiawan et al., 2023).

5. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa transformasi Songgoriti dari basis agraris menuju jasa pariwisata mendorong alih fungsi rumah menjadi penginapan dengan rasionalitas ekonomi yang kuat. Komodifikasi “kenyamanan” privasi, kemudahan akses, harga terjangkau menciptakan pertemuan faktor push pull yang mempertinggi okupansi, tetapi sekaligus membuka ruang praktik terselubung berkonotasi seksual. Di sisi positif, ekosistem penginapan memicu penciptaan kerja dan multiplier effect bagi usaha satelit; di sisi lain, ia menimbulkan eksternalitas sosial berupa tensi norma, ketertiban, dan kekhawatiran atas paparan anak serta kenaikan biaya ruang hidup. Paguyuban dan koordinasi warga telah menjadi pagar awal, namun belum cukup tanpa kait erat pada tata kelola kota, standar etika destinasi, dan pengawasan proporsional. Karena itu, rekomendasi kunci adalah penguatan *community based*

tourism, komunikasi pemasaran beretika yang menyertakan *code of conduct*, serta instrumen kebijakan untuk mengarahkan pertumbuhan dari “volume” ke “mutu” kunjungan. Pendekatan harm minimization realistis diperlukan agar manfaat ekonomi tidak menggerus modal sosial dan identitas budaya Songgoriti.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat di Songgoriti, dan responden yang telah memberikan dukungan, partisipasi, dan kerja sama yang luar baik dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Ketua Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata Politeknik Sahid dan Dosen Matakuliah Riset Terapan Bisnis Pariwisata yang turut aktif berkontribusi dalam kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Esadina, I. R., & Sadewo, F. S. (2021). *Seks dan Pariwisata: Fenomena Penginapan Esek-Esek Songgoriti*. Universitas Negeri Surabaya.
- Kalalo, F., & Setiawan, B. (2023). Community-Based Tourism Development in Kerangan Ecotourism Village, South Tangerang City. *Jurnal Syntax Transformation*, 4(12), 142-148.
- Megashift FISIPOL UGM. (2023, 27 Desember). Wisata seks online dan implikasinya terhadap pekerja seks: Kajian pariwisata & rekreasi. Universitas Gadjah Mada.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Putra, G. W., & Setiawan, B. (2023). The Role of Technology in The Development of Sex Tourism in Lokasari Mangga Besar West Jakarta. *Jurnal Syntax Transformation*, 4(11), 168-179.
- Setiawan, B., Arief, M., Hamsal, M., Furinto, A., & Wiweka, K. (2023). The Effect of Integrated Marketing Communication on Visitor Value and Its Impact on Intention to Revisit Tourist Villages: The Moderating Effect of Propensity to Travel. *Calitatea*, 24(194), 319-332.
- Siti, N., Sri Wahyuni, & Wulandari, P. (2025). Overtourism and Covert Prostitution Practices: A Case Study in the Tourist Area of Lembang, West Bandung. In *Proceedings of the Asia Pacific Sociological Association Conference (APSA 2024)*. Atlantis Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- The Guardian. (2024, 10 September). Indonesia puts moratorium on new Bali hotels amid overtourism fears.
- Time. (2025, 28 Maret). Can Bali ever solve its overtourism conundrum?
- Universitas Negeri Surabaya (UNESA). (2021). *Pola dan jaringan sosial usaha penginapan esek-esek di Kawasan Wisata Songgoriti* (Repositori Digital).
- Yuni, S. A. (2025, July 13). East Kalimantan Police Monitor Inns Near IKN to Prevent Prostitution. INP Polri.